



**Jurnal Pendidikan Universitas Garut**  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut  
ISSN: 1907-932X

## **Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*)**

Ani Siti Anisah, Mila Maratussalihah  
Program Studi PGMI, Universitas Garut  
[sitianisah@uniga.ac.id](mailto:sitianisah@uniga.ac.id)

### **Abstrak**

Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dianggap sebagai materi yang bersifat asosiatif, artinya peserta didik hanya menghafal dan mencatat dan mempelajari materi tersebut. Pandangan negatif terhadap IPS tersebut perlu diperbaiki agar peserta didik termotivasi dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep mata kuliah Konsep Dasar IPS pada mahasiswa. Untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS tersebut, peneliti mencoba menerapkan Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain Kurt Lewin yang terdiri dari empat siklus, yaitu *planing, acting, observing, dan reflecting*. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGMI yang berjumlah 32 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada siklus I, nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik adalah 67,55%, pada siklus tersebut terdapat peningkatan 68,9%. Pada Siklus ke 2, nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa menggunakan model CORE mengalami peningkatan yaitu 69,9%, sementara pada siklus ke 3 terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 71,9%. hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran CORE yang diterapkan pada setiap siklus mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan dan pemahaman konsep materi IPS. Karena Model CORE dalam prosesnya selalu menekankan pada aktivitas belajar agar mendalami dan menggali suatu ide melalui pengorganisasian materi, sehingga ide tersebut dihubungkan dari informasi lama

ke dalam informasi baru dan mampu meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa secara signifikan.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Model Pembelajaran CORE; Pemahaman Konsep

## 1. Pendahuluan

Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata kuliah yang terdapat dalam struktur kurikulum di Program Studi PGMI. Landasan diwajibkannya mata kuliah tersebut masuk ke dalam kurikulum Prodi PGMI, mengingat salah satu Capaian Pembelajaran Lulusan Prodi PGMI dipersiapkan untuk menjadi calon guru kelas di SD/MI (Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah) selayaknya mahasiswa calon guru tersebut harus mengetahui dan memahami Konsep Dasar IPS secara komprehensif. Sehingga penting sekali IPS dipelajari untuk dibelajarkan kembali kepada peserta didik. Mata Kuliah IPS memiliki landasan filosofis yang kuat, secara ontologi IPS merupakan sebuah disiplin ilmu yang memiliki dasar dalam menentukan objek kajian yang pokok sehingga dikembangkan menjadi sebuah disiplin ilmu. Hasil pengembangannya secara epistemologis memberikan dasar bagaimana cara, proses, atau metode pengembangan IPS tersebut sehingga dapat menentukan pengetahuan mana yang dianggap benar, sah, valid, atau dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga dari aspek aksiologis, IPS memiliki nilai manfaat yang sangat luas ketika digunakan untuk kepentingan pendidikan (Rusmiati, 2019; (Sardjijo, 2020).

Pentingnya Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan, untuk membekali siswa agar lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat baik masa lampau maupun masa sekarang (Pratiwi et al., 2021). Selain itu IPS membekali siswa dalam memilih dan memilah informasi yang ada di masyarakat dengan baik, mampu beraktivitas dalam berbagai aspek seperti aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik, dan aspek lainnya. Pada intinya, IPS dapat memberikan latihan alam berfikir kritis, dan terampil dalam menyelesaikan konflik

yang muncul dalam kehidupan sosial baik dirinya maupun di luar dirinya (Zulkifli et al., 2020). Sehingga poin tersebut dapat menunjukkan pentingnya IPS dibelajarkan mulai dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi (Fauziah et al., 2022; Siska, 2018).

Calon guru SD/MI dipersiapkan untuk jadi guru kelas yang harus memiliki kecakapan pemahaman akan Ilmu Pengetahuan Sosial yang mendalam dan komprehensif (Seran & Mardawani, 2021). Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, kompetensi yang harus dimiliki guru diantaranya kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Rustang et al., 2019). Kompetensi yang mengharuskan guru memahami dan menguasai materi dan mengajarkannya dengan baik adalah kompetensi profesional. Guru harus menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga diharapkan siswa bisa dibimbing dengan baik agar memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Dudung, 2018). Sesuai dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru meliputi: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Yulmasita Bagou & Suling, 2020). Kompetensi profesional kata lainnya adalah menguasai sumber bahan ajar atau menguasai bidang studi keahlian (Notanubun, 2019). Melalui kompetensi profesional, seorang guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa (Sulastri et al., 2020). Dengan dasar inilah, calon guru di Prodi PGMI ini dibekali dengan kemampuan profesional sehingga harus menguasai materi pelajaran, dalam penelitian ini mata pelajaran yang harus dikuasainya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial, memiliki peran sebagai pengembang pengetahuan (*Knowledge*), Keterampilan (*Skill*), Sikap dan Nilai (*Value/ attitude*), dan Menjadi warga negara yang baik (*Social Action*). Dengan tujuan tersebut, mahasiswa calon guru SD maupun MI wajib mengetahui dan memahami secara komprehensif materi Konsep Dasar IPS yang disajikan dalam kurikulum sebagai matakuliah keprofesian yang memiliki posisi penting dalam sebuah struktur kurikulum prodi terutama di PGMI atau PGSD. Disamping itu, Ilmu Pengetahuan Sosial harus dipelajari calon guru SD/MI agar mereka mengetahui dan memahami bagaimana cara mengajarkan IPS dengan baik sesuai dengan yang dirumuskan NCSS (*National Council or Social Studies*). NCSS merekomendasikan bawa, ((NCSS, 2017). IPS akan memiliki kekuatan jika dibelajarkan dengan memenuhi prinsip-prinsip yang powerful. Prinsip tersebut diantaranya, *meaningful, active, creative, value based*, dan *challenging*.

Berdasarkan hasil refleksi, pada perkuliahan Konsep Dasar IPS pada mahasiswa Prodi PGMI semester 2 angkatan 2021-2022 semester genap, hasil kuis mahasiswa yang dilaksanakan setelah pembelajaran mendapatkan nilai dibawah rata-rata yaitu dari jumlah 32 mahasiswa, hanya 46% mahasiswa memenuhi passing grade dalam aspek pengetahuan dengan nilai 55. Setelah direfleksi, ada beberapa kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran Konsep Dasar IPS, jika diidentifikasi ditemukan masalah, pertama kurang kondusifnya pembelajaran mengingat waktu pelaksanaan pembelajaran dimulai jam 13.00-14.00 WIB, disaat mereka lelah setelah beraktivitas mulai pagi hari. Kedua, mahasiswa kurang konsentrasi dalam belajar, dan dosen tentu saja belum konsisten mengajar dan menyampaikan materi sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran IPS yang powerful. Hal itu disebabkan oleh kurangnya persiapan dalam mengajar pada materi "Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan". Disamping itu, masalah lainnya adalah mahasiswa tidak menyenangi materi sejarah, yang sifatnya asosiatif, kesulitan

memahami ruang dan waktu, mengingat waktu, tempat, dan tokoh pelaku sejarah.

Berdasarkan hasil refleksi dan identifikasi masalah diatas, peneliti berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memilih Model pembelajaran CORE yang merupakan kepanjangan dari *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Model ini merupakan salah satu dari model koperatif yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mendalami dan menggali suatu ide melalui organisasi dan ide dengan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru. Model ini juga memiliki karakteristik: a. *Connecting*, koneksi informasi lama-baru dan antar konsep. b. *Organizing*, organisasi ide untuk memahami materi. c. *Reflecting*, memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, dan, d. *Extending*, mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan (Ningrum et al., 2018; Jauharotun, 2020).

Teori belajar yang mendasari penggunaan model pembelajaran ini adalah paradigma konstruktivisme, dan kognitivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha untuk mengungkapkan ide-ide (Ramadhani et al., 2020). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijembatani melalui paradigma konstruktivisme mengingat IPS merupakan suatu mata pelajaran yang kompleks yang dalam tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan sosial dilingkungan peserta didik. Dengan kerangka berpikir di atas bisa diyakini bahwa pendekatan konstruktivisme perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di kelas. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan hasil belajar IPS yang lebih bermakna dalam pengembangan life skill siswa berkaitan dengan kemampuan sosialnya

bila dibandingkan dengan pendekatan yang konvensional, seperti pendekatan behavioristik, yang selama ini diterapkan di sekolah (Febriani, 2021).

Sementara aliran kognitivisme memandang bahwa siswa memproses informasi dan pelajaran dengan mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Artinya, bahwa aspek kognitif sangat menentukan keberhasilan penguasaan pengetahuan pembelajar dan berdampak positif terhadap pemahaman konsep mereka dalam materi yang dipelajari. Penelitian tentang upaya meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial dilakukan oleh Puspitasari (2020) hasil penelitiannya mengedepankan aspek kognitif, karena pemahaman konsep merupakan bagian dari dimensi kognitif, sehingga untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS mahasiswa, digunakan model Problem Based Learning (Puspitasari, 2020). Kemudian penelitian lain dilakukan oleh (Murniyudi et al., 2018), menjelaskan pentingnya pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS, mengingat calon guru harus memiliki kompetensi profesional yang menguasai materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswanya. Penelitian (Anggraini et al., 2019) berupaya meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS melalui Model *Group Investigation*, dan dilakukan oleh (Dewantoro & Mustadi, 2019) meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS melalui model *Small Group Discussion*. Kemudian penelitian Anisah (2016, 2017, dan 2022) dalam memperbaiki hasil belajar IPS dilakukan melalui Model Service Learning (Karlela & Anisah, 2016), model Analisis Nilai (Anisah, 2017), dan model Kooperatif tipe Scramble (Anisah & Syafitra, 2022). Penelitian tersebut menggambarkan betapa pentingnya meningkatkan aspek kognitif calon guru sebagai salah satu upaya meningkatkan kualifikasi profesionalnya melalui berbagai uji coba model pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi diatas, peneliti berusaha untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS mahasiswa Program Studi PGMI Universitas Garut melalui penerapan model pembelajaran CORE, mengingat model ini secara teoritis mampu meningkatkan keaktifan pembelajaran sehingga berdampak kepada pemahaman konsep mereka. Disamping itu, model pembelajaran CORE juga memiliki keunggulan dalam meningkatkan kinerja kognitifnya sesuai dengan aliran filsafat yang melandasinya, yaitu konstruktivisme dan kognitivisme.

## **2. Metodologi/ Desain/ Pendekatan**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan merefleksi dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja dosen selama melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga akan berdampak kepada peningkatan hasil belajar mahasiswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di semester 2 Program Studi PGMI FPIK Universitas Garut tahun ajaran 2021-2022 semester genap, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 32 orang. Materi pembelajaran yang menjadi obek penelitian ini adalah Konsep Dasar Ilmu pengetahuan Sosial materi “Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tahapan refleksi, observasi, dan tes.

Desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin (Arikunto, 2021) melalui beberapa siklus, dan setiap siklus melewati tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan/tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Hasil Penelitian**

Tahap-tahap dalam PTK, yaitu langkah pertama adalah merencanakan dalam setiap kegiatan apabila tanpa perencanaan,

kegiatan yang kita lakukan tidak akan terarah, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Rencana (*Plan*) akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan, melakukan tindakan sebagai langkah yang kedua yang merupakan realisasi dari rencana yang kita buat. Tanpa tindakan rencana hanya merupakan angan-angan yang tidak menjadi kenyataan. Selanjutnya, agar tindakan yang kita lakukan dapat kita ketahui kualitasnya, kita perlu melakukan pengamatan (Observasi).

Berdasarkan pengamatan ini kita akan dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang kita inginkan. Jika pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka refleksi sebagai langkah keempat, kita lakukan setelah tindakan berakhir. Kita akan mencoba melihat dan merenungkan kembali apa yang telah kita lakukan dan apa dampaknya bagi proses belajar mahasiswa. Yang lebih penting pula kita akan merenungkan alasan kita melakukan satu tindakan dikaitkan dengan dampaknya. Dengan cara ini kita akan dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang kita lakukan.

Berikut gambaran pelaksanaan perbaikan pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran CORE pada siklus I:

### **1) Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran Siklus I**

Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa adalah sebagai berikut :

#### **(1) Perencanaan Tindakan Kelas**

- a. Menelaah jadwal pelajaran yang ada di kelas , yaitu mata kuliah Konsep Dasar IPS untuk di tindak lanjuti dengan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa.
- b. Menelaah capaian pembelajaran mata kuliah IPS yang harus



disampaikan.

- c. Merencanakan atau merumuskan kegiatan pembelajaran untuk mata kuliah Konsep Dasar IPS pada materi “Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia”

#### (2) Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan ini sesuai dengan rencana yang telah disiapkan yaitu mengenai materi Konsep Dasar IPS di semester 2 Prodi PGMI. Dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama ini, peneliti menggunakan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model CORE pada materi “Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan”. Tindakan siklus pertama ini, tidak semua tahapan pembelajaran dapat dilakukan dengan lancar. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan mahasiswa. Masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran perlu diadakan analisis dan refleksi untuk tindak lanjutnya. Masalah-masalah tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II.

#### (3) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan model CORE pada tindakan pertama tampaknya belum memberikan peningkatan yang cukup berarti dan merata bagi seluruh mahasiswa. Hal ini dapat dilihat ketika penelitian berlangsung, seperti kurangnya perhatian dalam pembelajaran disebabkan tidak memahami apa yang telah ditugaskan selama pembelajaran. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa pada tindakan pertama penerapan model CORE pada mata kuliah IPS masih memerlukan tindak pembelajaran yang lebih lanjut.

#### (4) Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti meminta pendapat kepada observer mengenai kemampuan memotivasi siswa. Hal ini dikarenakan peneliti merasa apakah ada kekeliruan dalam melakukan apersepsi dan memberikan motivasi kepada mahasiswa. Observer menanggapi bahwa faktor yang paling penting untuk diutamakan adalah relevansi waktu dengan materi yang diajarkan. Selanjutnya, tindakan kedua akan

diadakan perbaikan atas kelemahan pada tindakan pertama. Adapun refleksi tindakan 1 yang dilakukan peneliti adalah peneliti lebih memotivasi mahasiswa supaya aktif dalam mengemukakan pendapat dan memperhatikan ketika materi disampaikan.

Setelah melihat hasil analisis dan refleksi pada siklus 1, maka peneliti mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran siklus ke II. Pada perbaikan siklus 1 ini bagian yang peneliti amati dari siswa adalah partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dan melakukan tindakan saat memecahkan suatu permasalahan serta nilai tes formatifnya. Dari data yang didapatkan bahwa 70% mahasiswa yang memperoleh ketuntasan saat dilakukan tes formatif, sedangkan 30% masih kesulitan. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 adalah 68,9. Peningkatannya cukup signifikan apabila dibandingkan dengan data awal yang diperoleh. Hasil belajar pada siklus 1 akan dijadikan tolok ukur pelaksanaan menyusun rencana kegiatan agar lebih matang pada siklus selanjutnya. Untuk itu peneliti melakukan revisi dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada proses pembelajaran di siklus 1.

Berdasarkan format penilaian mengenai aktifitas belajar pada siklus satu yaitu memperoleh nilai 69%. Sedangkan hasil penilaian kegiatan mengajar yang dilakukan peneliti yaitu 73%. Hasil belajar pada siklus 1 akan dijadikan tolok ukur pelaksana dalam menyusun rencana kegiatan lebih matang pada siklus selanjutnya yaitu siklus 2. Untuk itu peneliti melakukan revisi dan memperbaiki kekurangan pembelajaran siklus 1 untuk siklus 2. Kesimpulan siklus 1 dari umlah peserta 32 orang yang tuntas 14 orang, tidak tuntas 8 orang dengan nilai rata-rata 68,9%, rencana tindak lanjutnya adalah merencanakan perbaikan di siklus 2.

## **2. Pelaksanaan Perbaikan Siklus ke 2**

Langkah yang ditempuh hampir sama dengan pelaksanaan di siklus pertama. Dapat disimpulkan dari hasil refleksi bahwa 85% mahasiswa yang melaksanakan tes telah mendapatkan ketuntasan dalam belajar, sementara 15% mahasiswa masih merasakan kesulitan memahami materi yang diajarkan. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus ke 2 adalah 62,9, dengan perolehan nilai 75,5%. Hasil observasi kegiatan mengajar guru mendapatkan penilaian 78%. Peningkatannya cukup signifikan bila dibandingkan dengan hasil siklus ke satu.

### **3. Pelaksanaan Perbaikan Siklus ke 3**

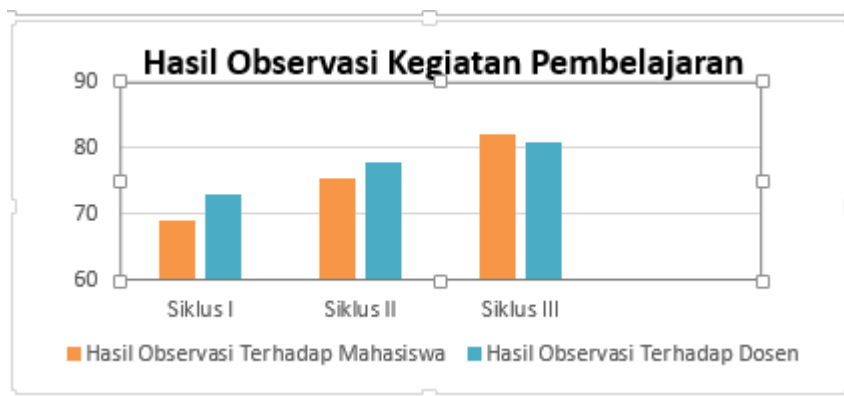
Hasil data dari siklus I dan siklus II, pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS sudah dianggap baik, dan meningkat signifikan. Mahasiswa sudah mampu menguraikan pemahaman materi pembelajaran dengan baik. Dari 32 jumlah mahasiswa, sebanyak 29 orang dinyatakan tuntas dan tinggal 3 orang masih dalam proses penguatann dan pemantapan materi. Pada siklus ke III, peneliti mengamati progres pembelajaran mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dan melakukan tindakan saat bekerja kelompok (memecahkan masalah dalam diskusi) sudah terlihat ada kemajuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus ke III, diharapkan 100% mahasiswa sudah mampu melakukan kegiatan diskusi, dan keaktifan dalam diskusi meningkat, sehingga dapat dinyatakan tuntas untuk semua mahasiswa.

Hasil tes formatif pada siklus I, II, dan III dapat digambarkan pada grafik berikut:



Grafik. 1  
Hasil Tes ada Siklus I, II, dan III

Hasil observasi kegiatan pembelajaran dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Grafik 2.  
Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Dalam Persen (%)

Grafik tersebut menggambarkan aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran CORE. Setelah diobservasi, aktivitas belajar

mahasiswa memperoleh nilai 82%, dan hasil observasi kegiatan pengajar mendapatkan score 81%. Dengan demikian hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan berhasil dan mampu meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa Program Studi PGMI Universitas Garut.

### **b. Pembahasan**

Pada siklus I, dosen sebagai fasilitator melaksanakan perbaikan pada mata kuliah Konsep Dasar IPS materi “Sejarah Perjuangan Bangsa Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.” Upaya meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa menggunakan model pembelajaran CORE, disajikan materi ajar dan para mahasiswa melaksanakan diskusi dengan memecahkan permasalahan yang disajikan, kemudian mendiskusikan masalah, mengikuti proses pembelajaran, mengorganisasikan, serta menyimpulkan hasil diskusi sesuai dengan pemahaman sendiri. Dalam kegiatan ini, mahasiswa sudah melewati proses belajar sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Mahasiswa dimotivasi untuk belajar secara aktif dan mandiri. Semangat belajar meningkat dilihat dari partisipasi mereka dalam menjawab pertanyaan dan melakukan tindakan ketika bekerja kelompok. Di siklus I ini, 70% mahasiswa mampu memecahkan masalah, dan secara otomatis keaktifan mereka pun meningkat.

Peningkatan pemahaman konsep mahasiswa di siklus I sebanyak 70% membuktikan bahwa, cara kerja model pembelajaran CORE berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep mahasiswa. Model ini merupakan model pembelajaran efektif, menurut Anggraini et.al (2015) dapat dimanfaatkan untuk memotivasi pembelajar dalam membangun wawasannya sendiri. Model CORE juga merupakan model pembelajaran alternatif yang bisa digunakan untuk membina pembelajar dalam membangun pengetahuannya, sehingga meningkatkan kemampuan efikasi diri mereka (Ilhaman, 2022).

Model Pembelajaran CORE menurut Ilhaman (2022), diyakini dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mengasosiasikan, mengkoordinasikan, menyelidiki, mengelola, dan mengembangkan data-

data yang diperoleh dan dimanfaatkan dalam menemukan konsep dan informasi baru. Model ini dapat mengintegrasikan komponen konstruktivis yang mendasar, seperti berinteraksi dengan pembelajar, memberikan keleluasaan kepada pembelajar sehingga mereka mampu merefleksi diri dalam memperluas wawasan pengetahuannya. Sesuai dengan aliran konstruktivis yang melandasi model CORE ini, sebagai model pembelajaran yang memiliki empat unsur konstruktivisme diantaranya, *connecting, organizing, reflecting, dan extending* (Ilhaman, 2022). Dan dalam implementasinya, model ini memotivasi pembelajar untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, kemudian melatih daya ingat dan daya fikir pembelajar sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

Pengembangan aspek kognitif melalui model pembelajaran CORE, dapat dilihat dari keaktifan belajar mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS. model ini memberikan ruang kepada mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara menghubungkan (*connecting*), kemudian mampu mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama sambil membangun konsep yang sedang dipelajari (*reflecting*), sehingga melalui proses itu mereka mampu memperluas pengetahuan dan wawasan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*). Proses pembelajaran melalui model C-O-R-E menurut Miller & Calfee (2004) akan terus berlangsung dan saling berkaitan satu sama lain (Satryawan, 2021).

Melalui model pembelajaran CORE ini, diharapkan pemahaman konsep mahasiswa Prodi PGMI Universitas Garut dapat berkembang, sesuai dengan tujuan awal penelitian ini dilakukan yaitu untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS. Perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran tersebut, selain mampu mengembangkan aspek kognitif, diharapkan juga mampu meningkatkan self efficacy diri mahasiswa dalam menghadapi permasalahan lain, dan mereka akan terbiasa menyelesaikan masalah secara sistematis dan dengan sendirinya akan mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan kecakapan sosial mereka.

Artinya, model pembelajaran CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang memenuhi prinsip pembelajaran IPS yang powerful seperti yang dikembangkan NCSS, dalam prinsip aktif (*active*), kreatif (*creative*), bermakna (*meaningful*), dan memenuhi prinsip menantang (*challenging*) (NCSS, 2016) para pembelajar dalam hal ini mahasiswa Prodi PGMI Universitas Garut.

#### 4. Kesimpulan

Rendahnya pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS, salah satunya disebabkan oleh kesalahan pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang tepat. Mata kuliah Konsep Dasar IPS merupakan salah satu mata kuliah wajib keprofesian yang harus dikuasai mahasiswa calon guru SD/MI, sehingga untuk meningkatkan kompetensi profesional calon guru harus menguasai bahan ajar yang akan dibelajarkan kepada anak didiknya nanti. Mata kuliah IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang disajikan merupakan bentuk integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan, sehingga cara mengajarnya pun harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang penuh kekuatan (*powerful*) sesuai dengan arahan NCSS dalam mengajarkan IPS agar bermakna dan menantang. Model pembelajaran CORE sudah dibuktikan dalam penelitian ini, mampu meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar IPS, dan melalui penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti berusaha merubah kebiasaan dan gaya belajar mahasiswa calon guru SD/MI dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui salah satu model pembelajaran yang berorientasi konstruktif yaitu model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*).

Semoga hasil penelitian ini berkontribusi bagi dunia pendidikan, dan menjadi referensi bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan kompetensi para pendidik itu sendiri melalui perbaikan pembelajaran dengan mengembangkan penelitian-penelitian sejenis lainnya.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, M. S. A., Ismaniati, C., & Mustadi, A. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Dasar IPS Mahasiswa PGSD Melalui Model Cooperative Tipe Group Investigation. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1631>
- Anisah, A. S. (2017). Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.52434/jp.v10i1.82>
- Anisah, A. S., & Syafitra, Z. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Scramble pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal PGMI UNIGA Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut*, 1(01), 9–19. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1755/1144>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Dewantoro, A., & Mustadi, A. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa PGSD UNY Melalui Model Small Group Discussion. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 69–75. <http://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>



- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.61-66.2021>
- Ilhaman, H. K. (2022). *Peningkatan Kemampuan Konseksi dan Self Efficacy Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*. FKIP UNPAS.
- Jauharotun, M. N. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Tema Indahnya Keberagaman Negeriku Melalui Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflection, dan Extending (CORE) pada Siswa Kelas IV Semester II MI Ma'arif Global, Kecamatan Sidorejo, Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*". IAIN SALATIGA.
- Karlela, D., & Anisah, A. S. (2016). Penerapan Model Service Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS SD: Penerapan Model Service Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 1 (2016): NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7–18. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/http%3A%2F%2Fjournal.umtas.ac.id%2Findex.php%2Fnaturalistic%2Farticle%2Fview%2F3/27>
- Murniayudi, H., Mustadi, A., & Jerusalem, M. A. (2018). Reciprocal teaching: Sebuah inovasi pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa PGSD. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 173. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3308>
- NCSS. (2016). A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies. *Social Education*, 80(3), 180–182.
- NCSS. (2017). Powerful , Purposeful Pedagogy in Elementary School Social Studies. *Social Education (NCSS Position Statement)*, 81(3), 186–189.
- Ningrum, E. M., Mahfud, H., & Istiyati, S. (2018). Peneraan Model Pembelajaran CORE Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Siswa SD. *Didaktika Dwija Indria*, 6(5), 1–7. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/11977>
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme

- Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Pratiwi, D. A., Jahja, A. S., Suardika, I. K., Utami, I. W. P., Agusta, A. R., & Sormin, S. A. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Puspitasari, N. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UNRARIS Melalui Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS. *Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 07(01), 1–7. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada>
- Ramadhani, Y. R., Masrul, M., Ramadhani, R., Rahim, R., Tamrin, A. F., Daulay, J. S., Purba, A., Tasnim, T., Pasaribu, A. N., & Agustin, T. (2020). *Metode dan teknik pembelajaran inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Rusmiati, D. (2019). *Hakikat, Landasan Filosofis, Perkembangan Dan Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* (Vol. 53, Issue 9).
- Rustang, A. N., Shabir U, M., Halimah, A., & Usman. (2019). Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Dasar Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 01(2), 72–78.
- Sardjijo. (2020). Hakikat, Landasan, dan Kurikulum Pendidikan IPS di SD. *Jurnal Universitas Terbuka Pokjar Depok*, 1–44.
- Satryawan, W. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (CORE) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP N 16 Kerinci. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 1–16.
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. P. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Deepublish.
- Siska, Y. (2018). *Pembelajaran Ips Di Sd/Mi*. Garudhawaca.
- Sulastri, Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Yulmasita Bagou, D., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(September), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Zulkifli, Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan

Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 10(2), 14–34.  
<https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/1049/978>